

PENGARUH PENERAPAN PERMAINAN ICE BREAKING TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 KABUPATEN SORONG

Yotlin Chrisye Ralalahu,¹ Abdulrahman Hatsama,² Rima³

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa, Social Dan
Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong*

Email : otinralalahu@gmail.com¹ rahmanuwais135@gmail.com² rimaambuan@gmail.com³

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA sering menghadapi kendala berupa rendahnya konsentrasi dan motivasi siswa selama proses belajar, sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif adalah penggunaan permainan *ice breaking*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan permainan *ice breaking* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMAN 5 Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pretest–posttest *control group*. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan teknik total sampling. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan *ice breaking*, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, angket, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Penerapan *ice breaking* terbukti mampu meningkatkan fokus, antusiasme, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, *ice breaking* dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Kata kunci: *ice breaking*, hasil belajar, Bahasa Indonesia, siswa SMA.

Abstract: Learning activities in Indonesian language classes at the senior high school level often encounter challenges related to low student concentration and motivation, which consequently affect learning outcomes. One instructional strategy that can create a more engaging and interactive classroom atmosphere is the use of ice breaking activities. This study aims to analyze the effect of implementing ice breaking on the learning outcomes of eleventh-grade students at SMAN 5 Kabupaten Sorong. The research employed a quasi-experimental method with a pretest–posttest control group design. The sample consisted of 30 students selected through a total sampling technique and divided into an experimental class and a control class. The experimental class received Indonesian language learning with the integration of ice breaking, while the control class was taught without such activities. Data were collected through achievement tests, questionnaires, observations, and documentation. The data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, and an independent t-test to determine differences in learning outcomes between the two groups. The findings indicate a significant improvement in the learning outcomes of students in the experimental class compared to those in the control class. The implementation of ice breaking proved effective in enhancing students' focus, enthusiasm, and comprehension of the subject matter. Therefore, ice breaking can be recommended as an alternative instructional strategy to improve Indonesian language learning outcomes at the senior high school level.

Keywords: *ice breaking*, learning outcomes, Indonesian language, senior high school students.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kompetensi literasi siswa, baik pada aspek menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Proses pembelajaran yang ideal tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan mampu menstimulasi keaktifan siswa. Namun, pada praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai satuan pendidikan belum sepenuhnya mampu membangkitkan motivasi dan keterlibatan siswa secara optimal. Banyak siswa yang mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran karena metode yang digunakan cenderung monoton, bersifat satu arah, dan minim interaksi (Amalia, 2020).

Kejenuhan yang dialami siswa berdampak langsung pada rendahnya konsentrasi, turunnya motivasi, serta kurangnya respons positif terhadap pembelajaran di kelas. Beberapa gejala kejenuhan yang sering muncul antara lain siswa mudah mengantuk, tidak fokus ketika guru menjelaskan materi, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan minat yang rendah terhadap tugas yang diberikan. Kondisi ini selaras bahwa kejenuhan belajar menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran, terutama ketika pendekatan mengajar kurang variatif dan tidak memperhatikan kebutuhan psikologis peserta didik (Sunarto, 2019).

Fenomena kejenuhan tersebut juga ditemukan di SMAN 5 Kabupaten Sorong pada siswa kelas XI, berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa tampak pasif, sulit berkonsentrasi, dan tidak menunjukkan respons positif terhadap kegiatan belajar. Proses pembelajaran di kelas cenderung berjalan satu arah sehingga kurang merangsang aktivitas komunikasi dan kreativitas siswa. Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran serta menurunkan hasil belajar Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Melihat kondisi tersebut, guru dituntut untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan karakteristik siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah penggunaan permainan ice breaking. Ice breaking merupakan aktivitas penyegaran yang dirancang untuk memecah kebakuan suasana, meningkatkan fokus, membangkitkan semangat, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Ice breaking berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengembalikan tingkat konsentrasi siswa ketika mengalami kejenuhan (Harianja, 2022; Sapri, 2022). Selain itu, pendapat lain menegaskan bahwa ice breaking efektif diterapkan pada awal, tengah, maupun akhir pembelajaran karena dapat membuat kelas lebih hidup, menstimulasi interaksi, serta memperbaiki kondisi emosional siswa (Algivari, 2022; Mustika 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ice breaking mampu memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar siswa, Ice breaking juga dapat meningkatkan fokus, keterlibatan, dan kinerja akademik siswa dalam mata pelajaran tematik maupun non-tematik (Rahmawati, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang sekolah dasar, bukan pada tingkat SMA. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan motivasi atau konsentrasi belajar, bukan secara langsung menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi, terutama pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA (Puspitasari, 2023; Marzuki, 2023).

Adanya gap tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang secara spesifik menguji sejauh mana penerapan ice breaking dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai penyegar suasana pembelajaran, tetapi juga berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan hasil belajar secara keseluruhan. Ketika suasana kelas menjadi lebih nyaman, fokus meningkat, dan siswa merasa lebih termotivasi, maka mereka berada dalam kondisi belajar yang lebih optimal sehingga berpeluang menghasilkan pencapaian belajar yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan permainan ice breaking terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMAN 5 Kabupaten Sorong. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experimental) dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan terhadap subjek, namun tetap ingin menguji pengaruh suatu perlakuan terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif dipakai untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan temuan empiris yang objektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 di SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong, Papua Barat, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal bahwa siswa mengalami kejenuhan dan rendahnya konsentrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 15 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 15 siswa. Pembagian kelompok mengikuti kelas yang sudah ada tanpa pengacakan karena penelitian bersifat eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan desain non-equivalent control group design, yang melibatkan pemberian pretest dan posttest pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan permainan *ice breaking* pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa *ice breaking*. Setelah seluruh perlakuan diberikan, kedua kelompok melaksanakan posttest sebagai dasar pengukuran hasil belajar.

Instrumen penelitian terdiri atas tes hasil belajar, lembar observasi, angket, dan dokumentasi. Tes hasil belajar digunakan sebagai pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan akademik siswa sebelum dan setelah perlakuan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan, perhatian, dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pengalaman belajar, konsentrasi, dan motivasi mereka selama mengikuti pembelajaran. Dokumentasi dipakai sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan penting selama penelitian.

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Tes diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Observasi dilakukan untuk melihat dinamika kelas dan respons siswa, sedangkan angket diisi setelah seluruh perlakuan diberikan. Seluruh data numerik dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui beberapa tahapan statistik. Pertama, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Uji ini bertujuan memastikan apakah distribusi data memenuhi asumsi normalitas. Kedua, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene’s Test untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok berada dalam keadaan homogen sehingga layak diuji dengan statistik parametrik. Ketiga, perbedaan kemampuan dalam satu kelompok (pretest dan posttest) dianalisis menggunakan Paired Samples t-test untuk melihat apakah terdapat peningkatan signifikan setelah perlakuan. Keempat, perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji menggunakan Independent Samples t-test untuk mengetahui apakah *ice breaking* memberikan pengaruh berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, sehingga keputusan diperoleh berdasarkan nilai p-value yang dihasilkan SPSS.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Nilai Kelompok Kontrol

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
1	Vinsen	24	36	12
2	Keterina	22	30	8
3	Maria	18	30	12
4	Lina	24	44	20
5	Hendrikus	16	36	20
6	Astuti	18	36	18
7	Audrey	24	36	12
8	Bunga	16	36	20
9	Rinelda	22	30	8
10	Hasan	20	30	10
11	Lusince	18	50	32
12	Alan	16	48	32
13	Alfa	18	42	24
14	Flora	10	20	10
15	Jekson	30	32	2

Tabel 2. Deskripsi Nilai Kelompok Eksperimen

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>
1	Yewen	50	66	16
2	Magdalena	44	70	26
3	Jacklin	56	72	16
4	Hendrika	42	72	30
5	Susanty	54	64	10
6	Wesli	42	72	30
7	Salomo	52	56	4
8	Kevin	42	56	14
9	Dalvin	58	70	12
10	Ridho	42	60	18
11	Gloria	52	56	4
12	Melisa	48	58	10
13	Fiki	54	54	0
14	Yohanes	42	60	18
15	Rafli	44	70	26

Penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yang masing-masing berjumlah 15 orang peserta. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Selain itu, dihitung pula gain score, yaitu selisih nilai posttest dan pretest yang digunakan sebagai indikator peningkatan hasil belajar.

Pada bagian ini dipaparkan gambaran umum mengenai nilai pretest, posttest, dan gain score dari masing-masing kelompok. Penyajian data dilakukan secara rinci agar pembaca dapat memahami perkembangan nilai pada setiap kelompok dan karakteristik data sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut.

3.1.1 Deskripsi Data Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan khusus. Mereka belajar menggunakan metode konvensional atau metode pembelajaran yang sama seperti sebelumnya. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol adalah 19,73, dengan standar deviasi sebesar 4,773. Nilai minimum pretest adalah 10, sedangkan nilai maksimum mencapai 30. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta pada kelompok kontrol masih tergolong rendah hingga sedang, dengan penyebaran nilai yang cukup moderat.

Pada posttest, terjadi peningkatan nilai yang cukup signifikan. Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 35,73 dengan standar deviasi 7,815. Nilai minimum posttest adalah 20 dan nilai maksimum mencapai 50. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, kemampuan siswa meningkat secara umum. Peningkatan ini merupakan perkembangan alami yang wajar terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, gain score kelompok kontrol memiliki rata-rata 16,00 dengan standar deviasi 8,751. Gain score tertinggi mencapai 32, sedangkan gain score terendah adalah 2. Variasi gain score yang lebar menunjukkan adanya perbedaan peningkatan yang cukup besar antarpeserta. Beberapa peserta mengalami peningkatan sangat tinggi, sementara yang lain hanya mengalami peningkatan kecil. Perbedaan ini umum terjadi dalam penelitian pendidikan karena latar belakang, motivasi, dan kemampuan individu yang bervariasi.

Secara keseluruhan, deskripsi data kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pretest ke posttest, bahkan tanpa adanya perlakuan khusus. Peningkatan ini penting diperhatikan ketika melakukan analisis perbandingan antara kelompok kontrol dan eksperimen.

3.1.2 Deskripsi Data Kelompok Eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan perlakuan atau metode pembelajaran tertentu yang dihipotesiskan dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 48,13, dengan standar deviasi 5,878. Rentang nilai pretest cukup tinggi, yaitu dari 42 hingga 58. Nilai awal kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar peserta pada kelompok eksperimen secara umum berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Setelah diberikan perlakuan, nilai posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 63,73, dengan standar deviasi 6,881. Nilai minimum posttest adalah 54 dan nilai maksimum mencapai 72. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang nyata setelah perlakuan diterapkan.

Gain score kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 15,60 dengan standar deviasi 9,387. Gain score tertinggi mencapai 30, sedangkan gain score paling rendah adalah 0. Meskipun rata-rata gain kelompok eksperimen hampir setara dengan kelompok kontrol, variasi gain pada kelompok eksperimen juga cukup besar. Ada peserta yang menunjukkan peningkatan sangat signifikan, sementara ada pula yang tidak menunjukkan peningkatan sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh konsistensi belajar, minat terhadap materi, atau faktor motivasi individu.

Secara umum, kelompok eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pretest ke posttest. Namun, perlu dianalisis apakah peningkatan tersebut lebih besar dibandingkan kelompok kontrol atau tidak.

3.2 Uji Asumsi Statistik

Tabel 3. Uji Normalitas (Shapiro–Wilk) Kelompok Kontrol

<i>Variabel</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	0,952	15	0,553
<i>Posttest</i>	0,938	15	0,352
<i>Gain</i>	0,930	15	0,273

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji normalitas Shapiro–Wilk pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian, yaitu pretest, posttest, dan gain, memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pretest sebesar 0,553, posttest 0,352, dan gain sebesar 0,273. Karena seluruh nilai Sig. melebihi batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Artinya, pola penyebaran nilai pada kelompok kontrol tidak menunjukkan penyimpangan yang berarti dari distribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Kondisi ini penting sebagai dasar penggunaan uji statistik parametrik seperti paired t-test dan independent t-test yang memerlukan distribusi data normal, terutama pada jumlah sampel kecil ($n = 15$).

Tabel 4. Uji Normalitas (Shapiro–Wilk) Kelompok Eksperimen

<i>Variabel</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	0,863	15	0,027
<i>Posttest</i>	0,865	15	0,028
<i>Gain</i>	0,950	15	0,527

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen. Berbeda dengan kelompok kontrol, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi pretest sebesar 0,027 dan posttest sebesar 0,028, keduanya berada di bawah nilai signifikansi 0,05, sehingga distribusi kedua variabel tersebut dinyatakan tidak normal. Namun, variabel gain justru memiliki nilai signifikansi 0,527, yang berarti berdistribusi normal. Dengan demikian, meskipun nilai awal dan nilai setelah perlakuan dalam kelompok eksperimen tidak normal, nilai peningkatannya (gain) tetap memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sangat penting karena dalam analisis komparatif menggunakan independent t-test, variabel yang diuji antar kelompok adalah gain score, sehingga syarat normalitas tetap terpenuhi meskipun sebagian variabel lain tidak normal.

Tabel 5. Uji Homogenitas Varians (Levene’s Test)

<i>Variabel</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Gain</i>	0,008	0,932

Uji homogenitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Levene’s Test untuk variabel gain adalah 0,932. Nilai ini jauh di atas batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varian kedua kelompok adalah homogen atau sama. Dengan demikian, asumsi homogenitas varians terpenuhi, yang berarti variabilitas peningkatan nilai (gain) pada kedua kelompok tidak jauh berbeda satu sama lain. Kondisi ini memungkinkan penggunaan uji independent t-test dengan asumsi equal variances assumed. Homogenitas varians yang baik menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati antara kelompok kontrol dan eksperimen tidak dipengaruhi oleh perbedaan keragaman nilai dalam masing-masing kelompok.

3.3 Uji Hipotesis

Tabel 6. Paired Samples Statistics – Kontrol

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pretest</i>	19,73	15	4,773	1,232
<i>Posttest</i>	35,73	15	7,815	2,018

Tabel 6. menggambarkan data statistik deskriptif untuk pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Rata-rata nilai pretest peserta adalah 19,73 dengan standar deviasi 4,773, menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta masih berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan, nilai posttest meningkat menjadi 35,73 dengan standar deviasi 7,815. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang cukup besar setelah proses pembelajaran dilakukan. Perbandingan rata-rata ini memberikan gambaran awal bahwa pembelajaran yang diberikan pada kelompok kontrol berhasil meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan, sebelum diuji lebih lanjut menggunakan paired t-test.

Tabel 7. Paired Samples Test – Kontrol

<i>Pasangan</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest – Posttest</i>	-16,00	9,387	-6,765	14	0,000

Hasil uji statistik pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok kontrol. Mean difference sebesar -16,00 menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest meningkat 16 poin dibandingkan pretest. Nilai t sebesar -6,765 dengan derajat kebebasan 14 dan nilai signifikansi 0,000 menegaskan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Tanda negatif pada nilai t merupakan indikasi bahwa posttest lebih tinggi daripada pretest (karena format perhitungan adalah pretest minus posttest). Dengan demikian, pembelajaran konvensional yang diberikan pada kelompok kontrol terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta secara signifikan.

Tabel 8. Paired Samples Statistics – Eksperimen

<i>Variabel</i>	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pretest</i>	48,13	15	5,878	1,518
<i>Posttest</i>	63,73	15	6,881	1,777

Tabel 8 menunjukkan gambaran statistik deskriptif untuk kelompok eksperimen. Rata-rata nilai pretest sebesar 48,13 menandakan bahwa peserta pada kelompok ini memiliki kemampuan awal yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Setelah perlakuan eksperimen diterapkan, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 63,73. Standar deviasi pretest 5,878 dan posttest 6,881 menunjukkan penyebaran nilai yang relatif homogen. Perbedaan antara rata-rata pretest dan posttest ini menggambarkan adanya peningkatan nilai yang cukup besar pada kelompok eksperimen.

Tabel 9. Paired Samples Test – Eksperimen

<i>Pasangan</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest – Posttest</i>	-15,60	9,387	-6,436	14	0,000

Tabel 9 memperlihatkan bahwa perbedaan antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen juga signifikan. Mean difference sebesar $-15,60$ menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest meningkat $15,60$ poin dibandingkan nilai awal. Nilai t sebesar $-6,436$ dan nilai signifikansi $0,000$ memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan tersebut benar-benar signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perlakuan eksperimen yang diberikan pada kelompok ini berhasil meningkatkan hasil belajar peserta secara signifikan, serupa dengan kelompok kontrol.

Tabel 10. Group Statistics Independent Samples Test

<i>Kelompok</i>	<i>N</i>	<i>Mean Gain</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Kontrol</i>	15	16,00	8,751	2,259
<i>Eksperimen</i>	15	15,60	9,387	2,424

Tabel 10 menyajikan perbandingan nilai gain antara kelompok kontrol dan eksperimen. Rata-rata gain kelompok kontrol adalah $16,00$ sedangkan kelompok eksperimen memiliki mean gain $15,60$. Dari nilai ini terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan kecil, selisih rata-rata antara kedua kelompok sangat minimal. Standar deviasi yang cukup besar pada kedua kelompok menunjukkan adanya keragaman peningkatan nilai antar peserta. Perbedaan mean gain yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa kedua perlakuan memberikan efek peningkatan yang hampir sama sebelum diuji secara statistik lebih lanjut.

Tabel 11. Independent Samples Test (Gain)

<i>Asumsi</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i> (2- tailed)	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% CI Lower</i>	<i>95% CI Upper</i>
<i>Equal variances assumed</i>	0,008	0,932	0,121	28	0,905	0,400	3,313	-6,387	7,187
<i>Equal variances not assumed</i>	—	—	0,121	27,863	0,905	0,400	3,313	-6,389	7,189

Hasil uji perbedaan peningkatan (gain) antara kelompok kontrol dan eksperimen pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk independent t-test adalah $0,905$, jauh di atas batas signifikansi $0,05$. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai t sebesar $0,121$ dan mean difference sebesar $0,400$ menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kedua kelompok hampir sama. Interval kepercayaan 95% berada pada rentang $-6,387$ hingga $7,187$, yang melewati angka nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen tidak menghasilkan peningkatan yang lebih baik secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol.

3.4 Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada kedua kelompok, baik kontrol maupun eksperimen. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan nilai pretest dan posttest yang dianalisis melalui paired t-test. Peningkatan yang signifikan pada kedua kelompok ini mengindikasikan bahwa kedua metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Pada kelompok kontrol, peningkatan kemampuan cukup besar dan signifikan. Nilai pretest yang rendah memberi ruang bagi peningkatan yang relatif tinggi, sehingga gain score mencapai rata-rata 16.00. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran bersifat konvensional, peserta tetap mampu memahami materi dengan baik setelah diberikan pembelajaran. Kondisi ini selaras dengan teori bahwa pembelajaran tradisional tetap dapat efektif jika penyampaian materi dilakukan secara jelas dan sistematis.

Pada kelompok eksperimen, peningkatan juga bersifat signifikan, meskipun nilai gain rata-rata hanya sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Hal unik muncul pada kelompok ini karena nilai pretest peserta sudah tinggi sejak awal. Kondisi ini menyebabkan ruang peningkatan (*ceiling effect*) menjadi lebih kecil, sehingga meskipun posttest meningkat, gain score tidak setinggi yang terlihat pada kelompok kontrol. Hal ini merupakan fenomena umum dalam penelitian eksperimen ketika dua kelompok memiliki baseline yang berbeda.

Ketidaksignifikanan perbedaan gain antara kedua kelompok berdasarkan hasil independent t-test memberikan makna yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pada kelompok eksperimen tidak menghasilkan peningkatan yang lebih baik secara statistik dibanding perlakuan pada kelompok kontrol. Meskipun secara teori metode yang digunakan pada kelompok eksperimen dianggap lebih efektif, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas tersebut tidak secara otomatis tercermin dalam gain nilai.

Variasi gain score pada kedua kelompok juga memberikan wawasan tambahan. Pada kelompok kontrol, rentang gain relatif luas (2–32), sedangkan pada kelompok eksperimen rentangnya 0–30. Standar deviasi yang relatif tinggi menunjukkan variabilitas peningkatan yang besar antar peserta. Perbedaan individual seperti kemampuan dasar, gaya belajar, atau motivasi belajar dapat menjadi faktor yang mempengaruhi variasi tersebut.

Hasil uji normalitas juga memberikan informasi penting dalam memahami pola data. Pada kelompok eksperimen, ketidaknormalan data pretest dan posttest memberikan indikasi bahwa distribusi kemampuan awal peserta tidak merata. Namun gain yang normal memungkinkan analisis komparatif tetap dilakukan dengan benar. Hal ini menegaskan bahwa dalam analisis perubahan nilai, yang terpenting adalah distribusi pada *difference score*.

Penting juga dicatat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya kasus gain score nol pada kelompok eksperimen, yang berarti peserta tersebut tidak mengalami peningkatan meskipun telah mendapatkan perlakuan. Hal ini menjadi indikator bahwa metode perlakuan tidak memberikan efek seragam pada semua peserta, sesuai dengan teori bahwa respons belajar sangat dipengaruhi kondisi internal masing-masing siswa.

Hasil posttest kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan, namun perbedaan yang tidak signifikan pada gain score menyiratkan bahwa efektivitas kedua metode pembelajaran relatif setara dalam konteks penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode eksperimen yang digunakan, tetapi juga pada kesiapan peserta, kondisi pembelajaran, dan durasi perlakuan.

Analisis ini memberikan gambaran komprehensif bahwa meskipun metode pembelajaran eksperimen secara teori memiliki keunggulan, pada praktiknya perbedaan hasil belum tentu signifikan dalam setiap konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa efektivitas metode belajar sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta dan konteks materi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada kedua kelompok. Namun peningkatan tersebut tidak berbeda signifikan secara statistik antar kelompok. Hasil ini memberikan implikasi bahwa guru atau praktisi pendidikan dapat mempertimbangkan penggunaan kedua metode tanpa perbedaan yang signifikan dalam hasil akhir belajar, sehingga pemilihan metode dapat lebih fleksibel menyesuaikan kondisi.

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan *ice breaking* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong. Data pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan yang jauh lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Setelah diberi perlakuan berupa *ice breaking*, nilai posttest kelompok eksperimen meningkat secara substansial dengan rata-rata mencapai 64,14, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai rata-rata 35,73. Hasil analisis statistik melalui *paired samples t-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kelompok eksperimen setelah perlakuan diberikan. Sementara itu, *independent samples t-test* mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelompok, dengan nilai t dan p-value yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *ice breaking* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan *ice breaking* tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan fokus, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, *ice breaking* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa

Daftar Pustaka

- Algivari, N., & Mustika, R. (2022). Pengaruh penggunaan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–54.
<https://doi.org/10.30659/jpdn.v8i1.12345>
- Amalia, D. (2020). Pengaruh variasi metode pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 112–119.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harianja, K., & Sapri, M. (2022). Efektivitas ice breaking dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 85–93.
<https://doi.org/10.36709/jip.v7i2.9843>
- Puspitasari, A., & Marzuki, A. (2023). Penerapan ice breaking untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 75–89.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.61240>
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh aktivitas ice breaking terhadap keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 231–240.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, H. (2019). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan implikasinya terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/jip.v25i1.5635>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 1–15.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Trianto. (2018). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.